



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Volume 5 Nomor 1 Maret 2020. Page 6-10

p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kritik Ekologis dalam Buku Puisi *Air Mata Manggar* Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra

Achmad Sultoni

Institut Teknologi Telkom Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: sultoni@ittelkom-pwt.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik ekologis dalam buku puisi *Air Mata Manggar* karya Arif Hidayat. Tujuannya adalah untuk mengetahui perihal bentuk-bentuk kritik ekologis dalam buku puisi *Air Mata Manggar*. Sumber data penelitian adalah buku puisi *Air Mata Manggar* karya Arif Hidayat yang bertemakan lingkungan hidup. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode mendeskripsikan data secara mendalam. Data dikumpulkan melalui tahapan pembacaan teks puisi secara seksama, mengklasifikasikan data, menafsirkan hasil analisis data, mengkonfirmasi hasil analisis, dan menyimpulkan hasil analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat tiga bentuk kritik ekologis dalam buku puisi *Air Mata Manggar* meliputi: kritik persoalan alih fungsi lahan, kritik persoalan pencemaran lingkungan, dan kritik persoalan perubahan iklim.

Kata Kunci: sastra; puisi; ekokritik

I. PENDAHULUAN

Karya sastra menempati fungsi yang dialektis dengan fenomena kehidupan. Beragam tema dan persoalan kehidupan dalam karya sastra merupakan cara pengarang merespons perubahan demi perubahan yang terjadi di kehidupan nyata. Hal tersebut menandakan bahwa sastrawan sebagai kreator bukan pribadi yang pasif terhadap realitas zaman. Pengarang terus merekam setiap peristiwa kehidupan nyata.

Menurut Faruk (2014:160) sebuah karya sastra sesungguhnya untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari manusia yang menciptakannya. Kebutuhan yang mendorong diciptakannya karya sastra itu, seperti halnya segala ciptaan manusia yang lain adalah untuk membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan manusiawinya.

Karya sastra sebagai salah satu karya seni yang tidak lepas dari situasi zaman kapan karya sastra diciptakan, maka karya sastra lahir tidak lepas dari pengaruh interaksi pengarang dengan lingkungannya. Pengaruh dan kekuatan intensitas pengarang terhadap lingkungan hidup, terutama adanya minat yang kuat dan mendalam terhadap manusia yang ada di dalam masyarakat tempat hidupnya beserta persoalan dan keadaan wataknya, memungkinkan karya sastra yang dihasilkannya mengandung informasi-informasi tentang masyarakat tempat menjalani interaksinya (Suwardo, 2014).

Bertemali dengan penjelasan di atas, buku puisi *Air Mata Manggar* karya penyair Arif Hidayat merupakan salah satu karya sastra yang memotret kondisi zaman, khususnya perhatian terhadap persoalan lingkungan. Penyair banyak melontarkan kritik tentang maraknya eksploitasi terhadap alam yang dilakukan manusia modern. Pembatasan terhadap ruang gerak lingkungan alam menjadikan kehidupan tidak berjalan seimbang. Akibatnya, muncul aneka persoalan seperti pencemaran lingkungan, banjir, kebakaran hutan, krisis pangan, dan lain-lain.

Arif Hidayat penyair Indonesia kontemporer kelahiran Purbalingga, 7 Januari 1988. Buku puisi yang telah diterbitkan, *Rumpun Bambu* (2017) dan *Air Mata Manggar* (2018). Wibowo dalam tulisannya berjudul *Manusia Ironi dalam Air Mata Manggar* (2019) mengatakan bahwa Arif Hidayat, melalui kumpulan puisi *Air Mata Manggar* (2018), memilih jalan yang dianjurkan oleh Charles Baudelaire. Menurutnya, seorang seniman bertugas untuk menggambarkan pengalaman hidup yang cepat usai di tengah kota. “Kota” dipararelkan dengan “modernitas” yang mengalienasi manusia ke titik terendah. Tema inilah yang banyak diangkat di dalam buku kumpulan puisi bernuansa liris nan murung.

Menurut Dewi (2016) tema pelestarian lingkungan makin menarik perhatian dunia, terlebih pada saat ini ketika pemanasan global telah menjadi kenyataan. Pakar dari berbagai bidang ilmu telah berusaha memastikan bahwa

kemanusiaanlah yang memainkan peran utama dalam merawat keanekaragaman hayati. Maka dapat ditekan di sini bahwa kerusakan lingkungan hidup merupakan salah satu contoh persoalan nyata dalam masyarakat yang cukup menggelisahkan untuk diteliti dalam kajian sastra.

Kajian sastra yang berusaha melihat tema lingkungan melalui karya sastra disebut ekologi sastra atau ekokritik. Dewi (2016) mengatakan bahwa ekokritik menelisik hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dipilih sebagai teori dalam mengkaji sastra Indonesia mutakhir. Menurut Ratna (2011: 70) teori ekokritik dalam hubungannya dengan teori sastra dapat dirunut dalam paradigma teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa karya sastra memiliki keterkaitan dengan kenyataan.

Ditinjau dari segi istilah, ekokritik (*ecocriticism*) merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan antara manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungannya terhadap satu sama lain. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas sesuatu. Dengan demikian, ekokritik secara sederhana dapat diartikan dengan kritik berwawasan lingkungan (Harsono, 2008: 31).

Ekokritik adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi (Love, 2003: 1).

Garrard (2004:14) mengatakan bahwa pentingnya pengetahuan ekologi bukan hanya untuk melihat harmoni dan stabilitas lingkungan, tetapi juga untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu, analisis ekokritik bersifat interdisipliner yang merambah disiplin lain, yaitu sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah lingkungan, politik dan ekonomi, dan studi keagamaan. Sementara Arne Naes (dalam Keraf, 2010: 2-4) berpendapat bahwa kerusakan lingkungan dapat bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem. Untuk itu, ekokritik memberikan ruang dan kesadaran dalam dunia sastra untuk memadukan lingkungan menjadi sesuatu yang menarik untuk dibaca dan dibahas.

Berikutnya, dalam konteks puisi bertema lingkungan, puisi yang mengambil tema lingkungan disebut eko-puisi. Menurut Jhons-Putra (2016) perihal eko-puisi, "account of the poetry of climate change must consider its roots in the contemporary genre of ecopoetry, itself a development from nature poetry more generally (which, in the western literary canon, is a long-established tradition from classical pastoral to Renaissance versions of pastoral, 18th-century landscape poetry and Romantic celebrations of nature). Ecopoetry, however, can be distinguished from traditional nature poetry by its emphasis on the interconnectedness of human and nonhuman life in a time of unprecedented anthropogenic environmental damage.

II. METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk kritik ekologis dalam buku puisi *Air Mata Manggar* karya Arif Hidayat dengan pendekatan ekokritik. Sumber data penelitian ini adalah buku puisi *Air Mata Manggar* karya Arif Hidayat yang diterbitkan oleh Penerbit Basabasi tahun 2019. Dari buku puisi tersebut akan diperoleh data yang berhubungan dengan kritik ekologis perihal permasalahan lingkungan yang menjadi fokus kajian ini. Data diperoleh melalui teknik pembacaan intensif dan pencatatan. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kerangka teori ekokritik.

Uji data dalam pembahasan ini dilakukan secara uji validitas semantik dan uji reliabilitas dengan membaca dan pengecekan secara berulang-ulang. Hasil akhir penelitian dilakukan berdasarkan empat tahap analisis data, yaitu pengumpulan, reduksi, penyajian, dan pembuatan kesimpulan (Mills & Huberman, 1984:23).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil temuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

TABEL 1. HASIL TEMUAN PENELITIAN

Bentuk-bentuk Kritik Ekologis		
Alih Fungsi Lahan	Pencemaran Lingkungan	Perubahan Iklim
"Sendiri", "Hidup dari Sebuah Kepercayaan", "Sungai Serayu"	"Sawah Warisan", "Tidur Pagi"	"Hujan Desember", "Hujan Tanpa Arah"

Tujuan dalam penelitian ini yaitu, mengetahui bentuk-bentuk kritik ekologis dalam buku puisi *Air Mata Manggar* karya Arif Hidayat. Bentuk-bentuk kritik ekologis meliputi tersebut meliputi: persoalan alih fungsi lahan, pencemaran lingkungan, dan perubahan iklim. Berikut hasil analisis dan pembahasan mengenai bentuk-bentuk kritik ekologis dalam buku puisi *Air Mata Manggar* karya Arif Hidayat sebagai berikut.

A. Kritik Alih Fungsi Lahan

Gifford (1995) berpendapat "notes of what he calls 'green poetry' 107 that it is 'part of a wider social concern with the future of our planetary environment that has demanded a re-examination of our relationship with the natural world'".

Eko-puisi berusaha menghadirkan refleksi manusia dalam memperlakukan alam. Hal ini pun yang coba disodorkan oleh penyair Arif Hidayat dalam sajak-sajaknya di dalam buku puisi *Air Mata Manggar* dalam bentuk kritik ekologis mengenai alih fungsi lahan. Kritik ekologis mengenai alih fungsi lahan terdapat pada puisi-puisi berjudul "Sendiri", "Hidup dari Sebuah Kepercayaan", dan "Sungai Serayu".

- (1) *Aku mendengar suara kereta yang melaju
di atas sungai
Melewati sawah-sawah yang mulai tumbuh
ditumbuhi rumah
Tak ada yang bisa bertahan dari perubahan, kota
kecilku.
Orang-orang yang bertani telah merantau*

(AMM, hlm. 163)

Kutipan tersebut menunjukkan kritik penyair terhadap persoalan alih fungsi lahan yang kian masif. Sawah-sawah yang semestinya ditumbuhi tanaman padi tetapi malah dibangun rumah-rumah. Sawah-sawah tidak bisa bertahan dari perluasan wilayah kota. Urbanisasi yang kian masif memaksa menaklukkan daerah hijau seperti kawasan persawahan. Padahal padi merupakan makanan pokok bagi mayoritas orang Indonesia.

- (2) *Pagi melahirkan kehidupan kembali
Malam yang mencuci pengkhianatan
Dari bangsa-bangsa yang membangun gedung
Mengorbankan hutan dan rumput dalam jiwaku*

Kutipan puisi berjudul “Hidup dari Sebuah Kepercayaan” tersebut merupakan bentuk gugatan. Sama halnya puisi “Sendiri” puisi “Hidup dari Sebuah Kepercayaan” juga merupakan bentuk keprihatinan penyair atas ketidakpedulian manusia dalam menghargai alam. Alam yang disimbolkan melalui diksi “hutan” dan “rumput” memberi pesan bahwa manusia sesungguhnya hidup dari alam. Manusia tidak bisa lepas dari alam sebab sumber kehidupan seperti oksigen, air, makanan bersumber dari alam. Sayangnya kesadaran akan pentingnya tersebut dilupakan begitu saja oleh manusia selaku pengelola alam.

- (3) *Sepanjang sungai, sepanjang batu, pasir, dan kerikil
berkubik-kubik seolah tak habis diangkut truk,
kini telah menumbuhkan cemas pada pohon-pohon
di lereng.
Jalan-jalan yang mengepul ketika kemarau
dan rumah-rumah
menjadi gemetar pada hujan, semacam isyarat
tepi batas
untuk merasakan luka yang mengiris pelan-pelan
ke dalam tubuhku*

(AAM, hlm. 58)

Alam menyediakan segala kebutuhan manusia. Sumber daya alam tersebut oleh manusia dimanfaatkan untuk kelangsungan hidupnya, seperti halnya pasir, batu, dan kerikil sungai yang biasa dimanfaatkan untuk bahan dasar bangunan. Sayangnya dalam praktiknya eksploitasi tersebut tidak mengindahkan keseimbangan alam. Tambang digali secara besar-besaran. Hal itulah yang dipotret oleh penyair sebagaimana terdapat dalam kutipan di atas. Eksploitasi hasil

sungai yang berlebihan dapat menyebabkan timbulnya abrasi di lereng-lereng sungai.

Persoalan alih fungsi lahan menjadi perhatian khusus belakangan ini. Seperti alih fungsi lahan di bidang pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan luas lahan baku sawah terus menurun. Pada 2018, luas lahan tersebut tinggal 7,1 juta ha, turun dibandingkan pada 2013 yang masih sekitar 7,75 juta ha.

Apriliadi dan Efendi (2019) dalam sebuah penelitiannya yang berjudul *Alih Fungsi Hutan Sumatera dalam Novel Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al-Ma'rab* sama-sama menggunakan pendekatan ekokritik. Terdapat persamaan dengan tersebut yakni pendekatan ekokritik. Penelitian tersebut dapat disimpulkan, alih fungsi hutan menjadi titik focus penelitian, khususnya alih fungsi lahan untuk menjadi lahan perkebunan sawit dalam novel *Luka Perempuan Asap* digambarkan sebagai bentuk penjarahan hutan yang dilakukan dengan cara yang salah. Bentuk penjarahan ini semata-mata digambarkan dalam upaya untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya.

Sementara itu, dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa alih fungsi lahan yang dipotret penyair berkisar pada motif pendirian rumah huni manusia. Potret tersebut dapat difokuskan lagi dalam alih fungsi lahan persawahan dan hutan untuk menjadi perumahan-perumahan.

B. Kritik Pencemaran Lingkungan

Kritik ekologis mengenai pencemaran terhadap lingkungan terdapat pada puisi berjudul “Sawah Warisan” dan “Tidur Pagi”.

- (4) *Tumbuhlah, padi.
Di dalam ada belut dan cacing
yang sesak oleh pektisida, bau urea,
suara traktor bergema di dadaku*

(AMM, hlm. 63)

Dalam kutipan di atas penyair melontarkan kritik menggunakan bahasa yang lugas. Secara tersurat dikatakan bahwa sawah tempat padi tumbuh telah tercemar. Penggunaan pektisida dan pupuk nonorganik menyebabkan mata rantai kehidupan terputus. Belut dan cacing sebagai komponen penting penyubur panah terbunuh.

- (5) *Aku telah kehilangan pepohonan
Di kota yang dikepung sinyal
Langit begitu mudah meneteskan air mata.
Jam 04.00 pagi, cahaya meredup
Dari sebuah gedung
Dan membiarkan debu menguap
Menjadi pembunuhan-pembunuhan
Yang tak terlihat oleh kamera tepi*

(AMM, hlm. 33)

Pohon memiliki fungsi vital bagi keberlangsungan kehidupan di bumi. Oksigen yang dihirup manusia berasal dari pohon. Air tanah disimpan di tubuh pohon. Apabila pohon-pohon telah sedikit populasinya akan berdampak pula bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dalam kutipan puisi berjudul "Tidur Pagi" di atas menegaskan konsekuensi dari ruang penghijauan yaitu polusi udara. Polusi udara mengakibatkan kesehatan paru-paru manusia menjadi terancam dan sangat mungkin mengakibatkan kematian.

Muda & Ahmad (2019) dalam penelitiannya berjudul *Eko-Kritik dalam Puisi Melayu* memiliki fokus yang sama dengan penelitian ini yakni mengkaji puisi menggunakan pendekatan ekokritik. Penelitian tersebut mengkaji puisi-puisi Marzuki Ali, salah seorang penyair Malaysia yang dikenal juga aktivis lingkungan. Penelitian tersebut dapat disimpulkan, isu pencemaran lingkungan menjadi salah satu fokus pembahasan. Pencemaran lingkungan tersebut lebih difokuskan mengenai pencemaran udara. Pencemaran udara menjadi persoalan serius untuk dipecahkan sebagai dampak adanya perusakan hutan.

C. Kritik Perubahan Iklim

Perihal pembicaraan isu perubahan iklim dalam puisi, menurut Jhons-Putra (2016) tidak akan lepas dari tiga hal berikut: "(1) the representation of climate change as a prime example of humans' failure to recognize their impact on nonhuman species, (2) a tone of regret toward the nonhuman species of the present and to the humans of the future, and (3) a protest against human inaction on climate change."

Kritik ekologis mengenai perubahan iklim dalam buku puisi *Air Mata Manggar* karya Arif Hidayat terdapat pada puisi berjudul "Hujan Desember" dan "Doa Tanpa Arah".

- (6) *Di jendela, Desember telah membawa angin ke bukit
Dan membentuk lubang di dalam mimpiku
Segala yang berlebih dari langit terasa bersiasat
Untuk mengalirkan kesedihan pada rumah-rumah
Sepanjang jalan di kotaku, cuaca tak bisa diramal*

(AMM, hlm. 73)

Dampak nyata dari perubahan iklim ialah cuaca yang sulit diprediksi. Pemahaman orang Jawa dengan ilmu titennya misalnya, sulit untuk dipraktikkan. Hal ini karena peralihan dari musim kemarau ke musim penghujan atau sebaliknya berjalan cepat. Kondisi memprihatinkan ini menjadikan perhatian tersendiri bagi penyair Arif Hidayat. Ketika musim kemarau sangat kemarau. Air mudah pergi dan musibah kekeringan gampang melanda. Sebaliknya, apabila musim penghujan air hujan bisa berlimpah-ruah hingga menyebabkan musibah banjir.

- (7) *Angin yang melaju bersama bongkah air matamu,
Menyeraupai serbuk hujan, telah memporak-
porandakan
Keanggunan pohon dan rerumputan yang ditanam
leluhur*

*Sebagai penanda singgah. Betapa angin yang
Biasa mengantarkan sampan dalam keleluasan semesta
Telah mengubah peta ingatan.*

*"Ah, itu hanya sejarah yang ditulis oleh bayi
kemarin sore" katamu sambil berdoa untuk membaca
kepastian di dalam musim.*

(AMM, hlm. 50)

Sehalnya puisi "Doa Tanpa Arah" dalam puisi berjudul "Doa Tanpa Arah" penyair Arif Hidayat memotret perihal musim yang tidak pasti. Betapa cuaca mudah sekali berubah. Bila hujan turun airnya sangat berlimpah. Diksi "*memporak-porandakan keanggunan pohon dan rerumputan*" merupakan pesan tersurat bahwa akibat musim yang tidak menentu menjadikan keharmonisan alam tidak tercipta. Semestinya hujan merupakan berkah dan bukan ancaman bagi kehidupan di bumi seisinya.

IV. SIMPULAN

Terdapat tiga bentuk kritik ekologis dalam buku puisi *Air Mata Manggar* karya Arif Hidayat. Pertama, kritik terhadap persoalan alih fungsi lahan. Kedua, kritik terhadap persoalan pencemaran lingkungan. Ketiga kritik terhadap persoalan perubahan iklim.

Berdasarkan pembahasan tersebut, buku puisi *Air Mata Manggar* karya Arif Hidayat berisi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Manusia sejatinya bergantung kepada alam. Buku puisi *Air Mata Manggar* melalui kritik ekologisnya mengajarkan kepada pembaca agar tidak merusak alam. Arif Hidayat adalah satu dari sekian banyak penyair Indonesia kontemporer yang mengangkat tema lingkungan sebagai titik tolak tema puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliadi, Frans dan Anwar Efendi. (2019). *Alih Fungsi Hutan Sumatera dalam Novel Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al-Ma'rab*. JPBSI (4) 1: 8-13.
- Badan Pusat Statistik. (2018). <https://www.bps.go.id/news/2018/10/24/245/jk-sampaikan-hasil-ksa.html>. Diakses 25 Februari 2019.
- Dewi, Novita. (2016). *Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak*. Jurnal Adabiyat (15) 1: 19-37. Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Gifford, T. (1995). *Green Voices: Understanding Contemporary Nature Poetry*. Manchester: Manchester University Press.
- Harsono, Siswo. (2008). *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Jurnal Kajian Sastra (32)1: 31-50. Semarang: Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.

- Hidayat, Arif. (2018). *Air Mata Manggar*. Yogyakarta: Basabasi.
- Johns-Putra, Adeline. (2016). *Climate change in literature and literary studies: From cli-fi, climate change theater and ecopoetry to ecocriticism and climate change criticism*. WIREs Clim Change, 7: 266-282.
- Keraf, A. Sony. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Love, Glen A. (2003). *Practical Ecocriticism, Literatur, Biology, and the Environment*. USA: University of Virginia Press.
- Mills, M.B & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Muda, Mohd Saberi dan Mas Rynna Wati Ahmad. (2019). Eko-Kritik dalam Puisi Melayu. *Akademika Journal* (89) 1: 29-39.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta.
- Suwardo, FX. (2014). Latar, Tema, Amanat, dan Kritik Sosial dalam Novel 86 Karya Okky Madasari. *Widya Warta*, 35 (3), 203-218.
- Wibowo, Mukti. (2018). *Ironi Manusia dalam Air Mata Manggar*. www.basabasi.co. Diakses 27 Februari 2020.